

INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNADAKSA

SOCIAL INTERACTION OF STUDENT WITH PHYSICAL DISABILITY

Oleh : Zulfan Hanif Rahman, PSD/PGSD, zulfanhanif67@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial siswa tunadaksa di kelas VA SD Negeri Panggang. Interaksi tersebut mencakup interaksi sosial siswa tunadaksa dengan siswa normal dan interaksi sosial siswa tunadaksa dengan guru. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa tunadaksa adalah sebagai berikut: (1) interaksi sosial yang terjalin antara siswa tunadaksa dan siswa normal meliputi kerjasama yang diwujudkan melalui kegiatan kelompok, dan tolong menolong, akomodasi berupa penyelesaian pertentangan melalui permintaan maaf dengan keterlibatan guru, pertentangan berupa ejekan, dan persaingan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pelajaran; (2) interaksi sosial yang terjalin antara siswa tunadaksa dan guru diantaranya adalah kerjasama berupa tolong menolong, pertentangan berupa ketidaksediaan dalam menyelesaikan tugas dan akomodasi berupa perintah guru terkait pertentangan yang terjadi; (3) Hambatan yang dialami terletak pada keterbatasan fisik dan kemampuan akademis yang membuat siswa tunadaksa tidak dapat berperan banyak dalam kegiatan kelompok.

Kata kunci : *interaksi sosial, siswa tunadaksa.*

Abstract

This study aims to describe the social interaction of the student with the physical disability in the VA class of Panggang Elementary School. These interactions included the social interaction of the physically disabled student with normal students and the teacher. This study used a qualitative approach with qualitative descriptive types. The results showed that student's social interactions were as follows: (1) the social interaction between student with physical disability and normal students included cooperation that were formed through group activities and mutual help, accommodation in the form of settlement of conflicts through an apology with the involvement of teachers, contradictions in the form of ridicule, and competition in both learning activities and outdoor activities; (2) the social interaction between student with physical disability and the teacher were cooperation in the form of mutual help, contradictions in the form of unwillingness to complete tasks and accommodation in the form of teacher instruction related to the contradictions that occurred; (3) The obstacle lied in physical limitations and academic abilities that made student unable to play many roles in group activities.

Keyword: social interaction, the student with the physical disability

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain (Walgito, 2000: 65).

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain,

individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain, begitu juga sebaliknya sehingga terjadi suatu hubungan timbal balik. Hubungan yang terjalin bisa antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok (Walgito, 2000: 65).

Soemantri (2006: 132) menyatakan bahwa di jaman yang sudah maju seperti sekarang ini, keberhasilan seseorang sering diukur dari prestasinya, dan di dalam masyarakat dikenal norma tertentu bagi prestasi individu. Keterbatasan anak tunadaksa

seringkali menyebabkan mereka menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi yang jauh dari luar jangkauannya.

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir *White House Conference*, dalam (Soemantri, 2006: 121). Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk diri sendiri (Soemantri, 2006: 121).

Ragam karakteristik ketunadaksaan yang dialami oleh seseorang menyebabkan tumbuhnya berbagai kondisi kepribadian dan emosi. Meskipun demikian, kelainan kepribadian dan emosi tidak secara langsung diakibatkan ketunadaksannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. (Effendi, 2008: 131). Effendi menyatakan bahwa anak penyandang tunadaksa cenderung memiliki harga diri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif atau mematikan kreativitas. Persepsi orang lain terhadap anak tunadaksa juga dapat menjatuhkan *self concept* anak yang berimbas terhadap sukarnya penyesuaian sosial anak penyandang tunadaksa.

Masyarakat kerap kali mengasihi penyandang tunadaksa dan beranggapan bahwa penyandang tunadaksa tidak dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang-

orang normal pada umumnya, bahkan tidak jarang penyandang tunadaksa menjadi bahan ejekan dan gunjingan oleh masyarakat. Penyandang tunadaksa kerap dipandang sebagai orang yang tidak berdaya dan tidak dapat melakukan sesuatu yang berarti, sehingga seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif.

Pandangan seperti di atas dapat mengakibatkan terhambatnya kehidupan bermasyarakat penyandang tunadaksa. Penyandang tunadaksa kerap kali merasa minder dan menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut tentunya akan menghambat kemampuan penyandang tunadaksa dalam perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Secara umum anak-anak tunadaksa sering kali tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan anak-anak seusianya, terutama dalam kelompok sosial resmi. Apabila terlalu lama beristirahat di rumah, maka anak tersebut akan mengalami *deprivasi* dan isolasi dari teman sekolah mereka (Soemantri 2006: 133). Secara umum anak-anak normal akan memperlakukan anak tunadaksa dengan berbeda, begitu pula dengan guru.

Desiningrum (2016: 94) menyebutkan bahwa masalah sosial anak tunadaksa adalah kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan lingkungan karena tidak diterima oleh teman-temannya. Hal tersebut menghambat anak tunadaksa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Salah satunya berinteraksi dengan anak yang lain.

Tidak semua penyandang tunadaksa mengalami kesulitan penyesuaian sosial dengan lingkungannya. Salah satu contohnya adalah hasil penelitian Mais dan Yaum (2016: 45) menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu sekolah umum. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa mampu memiliki persepsi yang akurat mengenai realitia, mengatasi stress dan berusaha untuk hidup optimis serta menerima kekurangan yang dimiliki. Penyandang tunadaksa juga mau bersaing untuk membuktikan diri bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu. Kemampuan penyesuaian diri yang baik ini didukung dengan adalah teman sebaya yang mampu menciptakan rasa nyaman penyandang tunadaksa dalam bergaul.

Penelitian yang relevan lainnya adalah hasil penelitian Haq (2014) yang membahas bahwa subjek penelitiannya yaitu siswa tunadaksa merasa terhambat karena keterbatasan, namun tidak merasa malu untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Penyandang tunadaksa lain yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah umum juga ditemukan dalam penelitian ini. Penyandang tunadaksa tersebut adalah DS yang merupakan siswa kelas VA penyandang tunadaksa di SD N Panggang. Berdasarkan observasi pada magang 2 antara tanggal 15 September 2017 samapai 13 November 2017 didapati bahwa anak tersebut mampu berinteraksi dan bergaul dengan teman-temannya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh guru kelas VA SD N Panggang. Bahkan anak

tersebut terlihat percaya diri untuk melakukan berbagai hal sama seperti anak normal lainnya seperti olah raga maupun bersepeda. Dalam pelajaran olah raga, siswa tersebut mampu mengikuti berbagai kegiatan termasuk sepak bola. Namun, dalam hal akademis anak tersebut tergolong lemah seperti yang dikatan oleh guru. Siswa tersebut tergolong ranking bawah.

SD N Panggang dipilih menjadi tempat penelitian, karena SD N Panggang merupakan sekolah dasar negeri yang berakreditasi A, dalam hal akademik SD N Panggang selalu masuk pada peringkat 5 besar se-kecamatan Sedayu. Adapun salah satu faktor penunjang dari keberhasilan SD N Panggang adalah terjalinnya hubungan yang baik dari pihak sekolah dan orang tua siswa, hal ini dibuktikan dengan adanya paguyuban orang tua. Selain itu SD N Panggang juga memiliki kebijakan untuk meningkatkan nilai karakter siswa dengan selalu mengadakan salaman sebelum masuk sekolah di pintu gerbang serta rutin diadakannya sholat dhuha.

Sebagai anggota dari masyarakat penyandang tunadaksa tidak lepas dari interaksi dengan manusia yang lainnya. Kemampuan dalam berinteraksi akan meningkatkan perkembangan sosial anak penyandang tunadaksa serta mempengaruhi penyesuaian sosial anak tersebut. Menyadari begitu pentingnya interaksi sosial maka penelitian “ Interaksi Sosial Anak Tunadaksa SD N Panggang” perlu untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 13 April 2018 – 23 Mei 2018

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Panggang yang beralamat di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Pada tahun ajaran 2017/2018.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang siswa kelas VA SD N Panggang berinisial DS. DS merupakan anak perempuan yang duduk di kelas VA SD Negeri Panggang, Sedayu. DS lahir pada 13 September 2006. Secara fisik DS memiliki kelainan pada kaki dan tangannya. Salah satu kaki DS tidak sempurna sehingga DS memakai alat bantu berupa kaki palsu.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2007: 224-225) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013: 305-307) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri,

namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan dikembangkan instrumen sederhana untuk melengkapi dan membandingkan data melalui observasi dan wawancara.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

F. Teknik Analisis data

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial dalam penelitian ini dibatasi pada interaksi sosial di sekolah, khususnya yang terjadi pada siswa tunadaksa berinisial DS yang bersekolah di sekolah umum. Interaksi sosial siswa tunadaksa terjalin dengan beberapa subjek yaitu dengan siswa normal dan guru. Interaksi sosial ditinjau dari beberapa bentuk, yaitu kerja sama, akomodasi, pertentangan dan/atau pertikaian, persaingan, dan hambatan yang dialami siswa tunadaksa dalam melaksanakan interaksi sosial.

Perkembangan sosial anak usia SD dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan keluarga, teman sebaya, dan guru sekolah (Allen, 2010 : 208). Pengaruh teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Salah satu teman sebaya yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa tunadaksa adalah teman sekelas/ siswa normal. Interaksi sosial yang terjadi antara siswa tunadaksa dengan siswa normal ditinjau dari bentuk interaksi sosial yang terjadi diantaranya kerja sama,

akomodasi, pertentangan dan/atau pertikaian, persaingan, dan hambatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DS mampu bekerja sama dengan siswa normal pada kegiatan sekolah. Salah satunya ketika pembelajaran berlangsung siswa bersedia ikut serta ketika diminta berkelompok oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Bungin (2006:59) yang menyatakan bahwa kerja sama ialah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Namun dalam kontribusi kelompok, DS harus mendapatkan perintah terlebih dahulu dalam mengerjakan tugasnya. Kegiatan kelompok sendiri merupakan salah satu langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Bentuk lain dari kerja sama adalah tolong menolong dimana DS bersedia menolong temannya yang membutuhkan bantuan misal, meminjamkan alat tulis. Dalam melaksanakan piket dan kerja bakti, DS juga selalu turut serta. Hal ini sejalan dengan pendapat Bungin (2006:59) yang menyatakan salah satu bentuk kerja sama yaitu gotong royong dan kerja bakti. Ketika melihat teman yang sedang sakit DS juga berinisiatif untuk menolong temannya. DS menolong temannya yang sakit dengan menemani dan memanggil guru agar mendapat perhatian dari gurunya.

Jenis interaksi sosial yang terjadi selanjutnya adalah pertentangan. Bungin (2006: 62) menyatakan bahwa perbedaan ciri dapat mempertajam perbedaan yang ada, sehingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Dalam hal ini, DS sering mendapat ejekan dan gangguan dari siswa normal, ejekan

tersebut menjadi penyebab terjadinya pertentangan. Pada kejadian ini, DS sering menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya karena keterbatasan fisiknya. DS mendapatkan panggilan pincang dan roro jonggrang karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Dalam menghadapi pertentangan DS merespon dengan diam saja dan menangis. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas yang menyatakan bahwa mekanisme DS adalah bertahan.

Meskipun DS kerap menjadi bahan ejekan teman-temannya, DS juga sering mengganggu temannya. Beberapa kali DS terlihat mengganggu teman yang duduk di belakangnya. DS juga terlihat bermain bola di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Bahkan DS pernah mencubit temannya sampai menangis.

Berkaitan dengan pertentangan, bentuk interaksi sosial selanjutnya adalah akomodasi. DS menyelesaikan masalah dengan cara permintaan maaf yang didorong oleh keterlibatan guru. Ketika melakukan kesalahan DS memilih untuk menyelesaikannya dengan meminta maaf. Permintaan maaf DS kerap kali melibatkan guru sebagai pihak ketiga. Keterlibatan guru dibutuhkan karena DS kurang memiliki inisiatif untuk meminta maaf terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Soerjono (2012:75-76) yang menyatakan bahwa akomodasi adalah cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan.

Interaksi sosial selanjutnya adalah persaingan. Arifin (2015:59) menyatakan bahwa persaingan terjadi karena proses

interaksi sosial berupa penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak yang melakukan aksi. Dalam hal ini, DS beberapa kali terlibat persaingan. Berdasarkan wawancara DS ikut berpartisipasi dalam *outbond* dan juga lomba masak ketika *camping*. Selain itu temuan pada observasi memperlihatkan bahwa DS juga ikut serta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Interaksi sosial siswa tunadaksa tidak hanya dilakukan terhadap sesama siswa, namun juga terjadi dengan guru. Bentuk interaksi sosial antara DS dengan guru antara lain kerja sama, pertantangan dan/atau pertikaian serta akomodasi. DS mampu bekerja sama dengan guru-guru yang mengajarnya. Ketika diminta membaca DS juga melaksanakan dengan keras. Dalam mewujudkan pembelajaran yang baik, kerja sama guru dan siswa sangatlah penting. Oleh sebab itu, kesediaan DS dalam mengikuti intruksi guru tentunya membantu pembelajaran berjalan dengan baik.

Kerja sama lain yang terjadi antara DS dan guru adalah tolong menolong. Ketika melihat guru tidak seperti biasanya DS selalu berkomentar. Selain itu, ketika dimintai tolong DS juga bersedia untuk menolong. Begitupun sebaliknya, ketika DS menemui kesulitan mengenai pelajaran DS tidak takut untuk bertanya kepada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2015:58) yang menyatakan bahwa kerja sama memiliki tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

Dalam interaksi sosial yang terjadi antara DS dan guru, muncul suatu pertentangan. Pertentangan tersebut ditunjukkan melalui keengganan DS dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. DS kerap tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, bahkan terkadang DS tidak mau mengerjakan tugas dari guru. Keengganan DS dalam menyelesaikan maupun mengerjakan tugas sejalan dengan antusias DS dalam mengikuti pembelajaran yang tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sikap DS yang sering tidak memperhatikan pembelajaran.

Dalam penyelesaian pertentangan yang terjadi antara DS dengan guru. Guru memberikan perintah agar DS menyelesaikan tugasnya. Perintah tersebut diulang dengan tujuan untuk mengingatkan DS agar menyelesaikan tugasnya. Guru selalu mengingatkan DS agar mau menyelesaikan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bungin (2006:61) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk akomodasi adalah terjadi karena paksaan.

Efendi (2008:132) yang menyatakan bahwa persepsi yang salah tentang kemampuan siswa tunadaksa dapat mengurangi kesempatan bagi siswa tunadaksa untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di lingkungannya. Hambatan yang dialami siswa tunadaksa dalam melakukan interaksi sosial meliputi kerja sama yang terlihat dari beberapa teman belum bisa menerima DS dalam kelompok karena keterbatasan kemampuan DS baik secara akademis maupun fisik. Hal itu, terjadi ketika pelajaran olahraga dimana beberapa siswa menolak untuk satu kelompok

dengan DS dengan alasan bahwa DS akan menyebabkan timnya mengalami kekalahan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Desiningrum (2016:93-96) menyatakan bahwa akibat kecacatannya anak tunadaksa dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam permasalahan ini adalah beberapa siswa masih belum bisa menerima DS dalam kelompok karena keterbatasan fisik dan akademis yang dimilikinya.

Beberapa siswa tidak mau satu kelompok dengan DS karena menganggap DS kurang pandai. Hal ini menyebabkan keterlibatan DS dalam kelompok menjadi kurang berkontribusi. Sikap teman-teman DS yang menolak DS untuk satu kelompok dengan mereka, menghambat kontribusi DS dalam kegiatan berkelompok.

Sejalan dengan pernyataan Desiningrum (2016:93-96) yang menyatakan bahwa anak tunadaksa dapat mengalami keterbatasan dalam komunikasi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran DS harus diberikan perintah berulang oleh guru, karena DS enggan menyelesaikan tugasnya. Selain itu, ketika DS melakukan kesalahan terkadang harus diberikan perintah terlebih dahulu untuk meminta maaf. DS kerap menghindari tanggung jawab. Dalam fenomena ini adalah bagaimana DS harus mendapatkan perintah terlebih dahulu agar melaksanakan tanggung jawabnya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah menyelesaikan pertentangan dengan meminta maaf kepada teman yang diganggu oleh DS. Hal ini sejalan dengan pendapat Efendi (2008:132) yang

menyatakan bahwa *self-concept* siswa tunadaksa yang dapat menyalahgunakannya untuk menghindari tanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tunadaksa kelas VA SD Negeri Panggang memiliki kemampuan untuk melaksanakan interaksi sosial. Interaksi sosial yang dilakukan antara lain interaksi terhadap siswa normal dan interaksi terhadap guru. Walaupun masih menemui hambatan, namun DS dapat melaksanakan beberapa bentuk interaksi sosial dengan baik. Secara rinci, bentuk interaksi sosial yang dilaksanakan DS antara lain kerja sama, akomodasi, pertentangan, dan persaingan.

1. Interaksi sosial yang terjalin antara DS dengan siswa normal lainnya meliputi kerja sama, akomodasi, pertentangan dan persaingan. Beberapa bentuk interaksi sosial tersebut dibuktikan dengan kegiatan yang dilaksanakan DS baik individu maupun kelompok.
2. Interaksi sosial yang terjalin antara DS dengan guru adalah kerja sama, pertentangan dan akomodasi. Kerja sama tersebut diwujudkan dalam beberapa kegiatan yang memiliki tujuan yang sama, dan dalam bentuk tolong menolong. Pertentangan yang terjadi diwujudkan dalam perilaku yang ditunjukkan DS ketika mendapatkan tugas. Sedangkan akomodasi yang terjadi berupa perintah guru terkait sikap DS ketika mendapatkan tugas.

3. Hambatan yang dialami DS dalam melaksanakan interaksi sosial berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterbatasan fisik dan akademis DS.

Saran

1. Bagi Guru
 - a. Guru hendaknya meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara memberikan perlakuan terhadap siswa berkebutuhan khusus (tunadaksa)
2. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah sebaiknya mengusulkan untuk menjadi sekolah inklusi.
 - b. Sekolah sebaiknya mengusulkan untuk menambah guru pendamping untuk siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Interaksi Sosial Siswa (Zulfan Hanif Rahman) 4.045
Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

Effendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Akbar Waskita Ihdhil Haq (2014). *Konsep Diri Penyandang Tunaganda (Studi Kasus di SLB Yaprnas Sleman)*. Skripsi, tidak dipublikasikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Mais, A & Yaum, L.A. (2016). *Penyesuaian Diri Siswa Penyandang Tunadaksa di Sekolah Umum (Studi Kasus pada Siswa Penyandang Cerebral Palcy, Poliomyelitis, dan Congental Amputation di SMA/MA Reguler)*. Seminar Nasional IKIP PGRI Jember.

Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.